

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Suku Karo merupakan salah-satu suku yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Dan merupakan salah satu dari enam suku Batak lainnya, yang terdiri atas Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Angkola, Batak Pakpak, dan Batak Simalungun. Menurut Tarigan dalam Prinst (1985, hlm.8) ‘Karo diambil dari istilah *kalak* dan *aroe*. *Kalak* berarti orang, sedangkan *aroe* berkaitan secara geografis, yakni suku Karo mendiami/tinggal di sebuah pulau dekat Belawan atau juga disebut dengan Teluk Aru’. Neuman (2009, hlm. 36) mengemukakan bahwa secara geografis, suku Karo banyak tinggal di wilayah yang berbatasan dengan sebelah timur adalah jalan yang memisahkan dataran tinggi Serdang, sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Biang, sebelah barat berbatasan dengan Gunung Sinabung, dan sebelah utara berbatasan dengan dataran rendah Deli dan Serdang.

Suku Karo memiliki beberapa kesenian yang khas, khususnya seni-seni yang berhubungan dengan musik. Hal serupa juga yang dikemukakan oleh Sitepu (2016, hlm. 1-2), bagi masyarakat suku Karo, musik berfungsi untuk kegiatan ritual dan hiburan masyarakat di sana. Selanjutnya, dikemukakan oleh Sitepu di atas, salah satu kesenian Karo di bidang musik adalah *Gendang Karo*. *Gendang Karo* terdiri dari dua jenis, yaitu *gendang telu sendalanan* dan *gendang lima sendalanan*. *Gendang telu sendalanan* artinya tiga jenis alat musik yang dimainkan secara bersama-sama, yaitu *kulcapi*, *mangkuk*, dan *keteng-keteng*. Walaupun demikian, menurut narasumber yang peneliti wawancarai (wawancara dengan Tarigan, 27 Maret 2017), formasi ketiga alat musik ini dapat berubah-ubah. Dalam beberapa formasi *gendang telu sendalanan*, formasi tiga alat musiknya tidak selalu berupa *kulcapi*, *penganak*, dan *keteng-keteng*. Formasi *gendang telu sendalanan* ada kalanya formasi alat

musik *sarune*, *penganak*, dan *keteng-keteng*. Namun, ada pula formasi alat musik *balobat*, *mangkuk*, dan *keteng-keteng*. Penambahan vokal juga sering dijumpai pada formasi *gendang telu sendalanan*. *Keteng-keteng* di dalam *gendang telu sendalanan*, bisa lebih dari satu alat. Prinsipnya formasi *gendang telu sendalanan* merupakan permainan tiga jenis alat musik dimana *keteng-keteng* biasanya dihadirkan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *keteng-keteng* hanyalah salah satu dari beberapa jenis alat musik yang dimiliki oleh masyarakat Karo.

Adapun makna *gendang* menurut Tarigan (wawancara 27 Maret 2017) ada empat makna yaitu *gendang* sebagai nama alat musik, *gendang* sebagai nama upacara, *gendang* sebagai format ansamble, dan *gendang* sebagai repertoar. Dalam hal ini *gendang telu sendalanan* merupakan format ansamble, yakni sekumpulan permainan alat musik yang terdiri dari tiga jenis alat, salah satu diantaranya adalah *keteng-keteng*. *Keteng-keteng* biasanya digunakan untuk mengiringi acara ritual adat seperti *raleng tendi* (upacara memanggil roh) dan *erpangir ku lau* (upacara mandi ke sungai). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya agama-agama ke wilayah Karo, acara tersebut sudah jarang dilakukan. Kini *keteng-keteng* dapat kita jumpai pula dalam acara hiburan, upacara adat, dan pertunjukan seni budaya Karo.

*Keteng-keteng* merupakan jenis alat musik pukul. Menurut Prints (2008, hlm. 285) *keteng-keteng* menghasilkan suara “*tong...tong...*” yang menyerupai suara katak. *Keteng-keteng* terbuat dari bambu *mbelin* berikut buku-bukunya. Bambu *mbelin* pada masyarakat umum dikenal sebagai bambu betung (*Dendrocalamus asper*). Bambu betung *mbelin* umumnya tumbuh hingga ketinggian mencapai 20-30meter dan diameter batang 8-20 sentimeter. Bambu betung/ *mbelin* memiliki sifat yang keras dan kuat. Umumnya tumbuh subur pada dataran rendah dengan ketinggian 2000 mdpl. Bambu betung/ *mbelin* rata-rata siap ditebang pada usia 3-4 tahun. Menurut Sitepu (2016, hlm. 100-101) bambu betung/*mbelin* yang digunakan untuk *keteng-keteng*

adalah ruas bambu yang memiliki panjang sekitar 50 sentimeter dengan diameter sekitar 10 sentimeter.

*Keteng-keteng* merupakan alat musik dimana sumber bunyinya berasal dari getaran kulit bambu yang disayat dari badan resonatornya. Sayatan bambu tersebut menyerupai dawai dan dibunyikan dengan cara dipukul oleh sepasang pemukul dari bahan bambu jenis yang sama pula. Dawai tersebut berukuran lebar 1 sentimeter dan tebal 2-3milimeter. Ada dua buah dawai yang terdapat pada *keteng-keteng*, yakni dawai pertama yang memiliki dua warna bunyi yang diperoleh dari penyekatan dawai sebelah ujung kiri dan kanan; dan dawai kedua yang memiliki bunyi paling rendah. Dawai pertama disebut dengan *pong* dan *cak-cak*. Untuk membedakan bunyi *pong* dan *cak-cak*, diberi penyekat di sebelah kiri dengan jarak 10 sentimeter dari penyekat ujung kiri. Sedangkan dawai kedua disebut dengan *gung*, dimana terdapat *ingkap-ingkap* (lidah) yang terbuat dari bambu *betung* juga. Terdapat pula lubang resonator di bagian depan dawai yang diberi *ingkap-ingkap/* lidah yang berfungsi untuk memperkuat resonansi. *Ingkap-ingkap* tersebut terbuat dari bambu jenis yang sama dan dibentuk segi lima dengan ukuran lebih kurang sepuluh sentimeter untuk sisi panjang dan empat sentimeter sisi lebarnya. Pemain *keteng-keteng* disebut dengan *simalu keteng-keteng* (sipemukul *keteng-keteng*). Berdasarkan organologinya, *keteng-keteng* terdiri dari dua jenis yakni *keteng-keteng daluna* dan *beruna*. *Keteng-keteng daluna* adalah *keteng-keteng* yang tidak memiliki *ingkap-ingkap* dan memiliki tiga buah senar, sedangkan *keteng-keteng beruna* adalah *keteng-keteng* yang memiliki *ingkap-ingkap* dan memiliki dua buah senar. Dalam *gendang telu sendalanan* yang biasanya banyak dipakai adalah *keteng-keteng daluna*, agar tidak merusak musik ketika dimainkan karena *ingkap-ingkap* yang menempel pada *keteng-keteng* berpeluang untuk lepas. Posisi memainkan *keteng-keteng* adalah dengan cara diletakkan di lantai tepat di depan pemain yang duduk bersila.

Dengan struktur organologi yang dimiliki *keteng-keteng*, maka *keteng-keteng* dapat menghasilkan warna bunyi yang berbeda dari tiap bagiannya. Warna bunyi tersebut dapat menyerupai bunyi-bunyian dari *gendang lima sendalanan*, yakni *gendang singindungi*, *gendang singanaki*, dan *penganak*. Bunyi *cak-cak* dapat menggantikan peran *gendang singindungi* dan *gendang singanaki*, bunyi *pong* dapat menggantikan peran *penganak*. Oleh sebab itu, peranan *gendang singindungi*, *gendang singanaki*, dan *penganak* dapat digantikan dengan satu alat musik *keteng-keteng*.

Selain *keteng-keteng*, dalam pertunjukan *gendang telu sendalanan*, seperti yang telah disebutkan di atas, juga terdapat permainan alat musik *penganak/mangkuk*. Sementara *kulcapi*, *serune*, *balobat*, atau vokal, berfungsi sebagai pembawa melodi. *Keteng-keteng* dalam *gendang telu sendalanan* bila dipertunjukkan sebagai pengiring di upacara, biasanya menyesuaikan irama dari *kulcapi* atau alat musik yang berperan sebagai pembawa melodi (wawancara dengan Purba pada 31 Mei 2017).

Menurut Jamalus (1988: 8) dalam Sarosa (2012: 9) “irama adalah urutan yang menjadi rangkaian unsur dasar dalam musik, terbentuk dari sekelompok bunyi dengan bermacam-macam durasi membentuk pola irama dan bergerak menurut pulsa dalam birama”. Irama berasal dari pola-pola bunyi dalam durasi tertentu. *Keteng-keteng* berfungsi sebagai pembawa irama dari *balobat*, di samping alat musik *mangkuk* yang berfungsi sebagai pemberi aksentuasi. Berdasarkan wawancara dengan Tarigan (27 Maret 2017), juga diperoleh informasi bahwa irama yang dimainkan memiliki pola-pola tertentu yang umumnya diawali dengan tempo yang lambat, kemudian secara berangsur-angsur ke tempo sedang dan pada puncaknya menjadi tempo cepat. Setiap pola ada kalanya diberi variasi-variasi irama. Permainan dengan tempo lambat disebut dengan bagian awal (*persentabi*) menuju bagian *mari-mari*, yang berlanjut ke bagian yang disebut *odak-odak* dengan tempo sedang. Sementara bagian puncaknya yang disebut *patam-patam* dibawakan dengan tempo cepat.

Permainan ketiga alat musik dalam *gendang telu sendalanan* tersebut membangun irama musik yang saling mengisi. Khususnya pada permainan *keteng-keteng*, terkesan perubahan-perubahan iramanya dikembangkan secara bebas oleh pemainnya. Namun, walaupun pengembangan irama tersebut terkesan dikembangkan secara bebas, tetapi perubahan-perubahan irama tersebut berdasarkan pola irama awalnya. Perubahan-perubahan irama ini menarik peneliti untuk meneliti tentang **“Pola Irama Alat Musik *Keteng-keteng* dalam Pertunjukan *Gendang Telu Sendalanan* Masyarakat Karo”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini dengan: “Bagaimana Pola Irama Alat Musik *Keteng-keteng* dalam Pertunjukan *Gendang Telu Sendalanan*?” Guna menjawab pertanyaan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pertanyaan bantuan sebagai berikut:

1. Pola irama apasaja yang dimainkan *keteng-keteng* dalam pertunjukan *gendang telu sendalanan*?
2. Bagaimana penerapan irama *keteng-keteng* dalam pertunjukan *gendang telu sendalanan*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

Tujuan Umum:

Mendeskripsikan pola irama alat musik *keteng-keteng* serta penerapannya dalam pertunjukan *gendang telu sendalanan* masyarakat Karo.

Tujuan Khusus:

1. Mengetahui pola irama apasaja yang dimainkan *keteng-keteng* dalam pertunjukan *gendang telu sendalanan*.
2. Mengetahui secara lebih jelas penerapan irama *keteng-keteng* dalam pertunjukan *gendang telu sendalanan*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Memberikan pemahaman kepada pemain *keteng-keteng* tentang kemungkinan-kemungkinan pola irama tersebut dapat dikembangkan menjadi pola-pola irama lainnya.
2. Membantu pemahaman yang lebih dalam bagi apresiator pertunjukan *gendang telu sendalanan*.
3. Dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang terkait dengan peran *keteng-keteng* dalam pertunjukan *gendang telu sendalanan*.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan penelitian ini adalah:

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

KATA PENGANTAR

UCAPAN TERIMA KASIH

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Kebudayaan Masyarakat Karo
- B. Musik Tradisi
- C. Komposisi Musik
- D. Analisis Musik

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Partisipan
- C. Pengumpulan Data
- D. Analisis Data

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

- A. Temuan
  - 1. Pola Irama *Keteng-keteng* dalam Pertunjukan *Gendang Telu Sendalanen*
  - 2. Penerapan Pola Irama *Keteng-keteng* Dalam Pertunjukan *Gendang Telu Sendalanen*
- B. Pembahasan
  - 1. Pola Irama *Keteng-keteng* yang dalam *Gendang Telu Sendalanen*
  - 2. Penerapan Pola Irama *Keteng-keteng* dalam *Gendang Telu Sendalanen*

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

- A. Simpulan
- B. Implikasi

C. Rekomendasi  
DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN  
RIWAYAT HIDUP